

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan keluarga merupakan proses pendidikan in-formal dengan kegiatan berlangsung di lingkungan keluarga. Proses pendidikan di lingkungan keluarga berada pada tanggung jawab orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai individu yang mendapatkan proses pendidikan. Namun, dewasa ini tuntutan kehidupan mengakibatkan tanggung jawab kedua orangtua tidak hanya di rumah, tetapi juga tanggung jawab di lingkungan kerja, ayah dan ibu harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Fenomena ibu bekerja saat ini sudah tidak asing lagi, berdasarkan data Badan Statistika Bandung (BPS Bandung, 2018, hlm. 1) bahwa pada tahun 2017 terdapat 1,116,529 pekerja dengan 396,084 wanita pekerja, selanjutnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan meningkat sebesar 2,33% menjadi 55,04 % dari sebelumnya yaitu, 52,71 %. Aktivitas ibu bekerja dapat berdampak terhadap tumbuh kembang anak, sebab ibu secara psikologis lebih dekat dengan anak (Pencawan, 2018, hlm. 1), sehingga kondisi ini menyebabkan fungsi orangtua sebagai pendidik di lingkungan keluarga tidak maksimal.

Upaya mengatasi permasalahan orangtua bekerja serta tetap tercapainya tugas perkembangan anak adalah dengan hadirnya Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *childcare*. Shabarina, Mediani dan Mardiah (2018, hlm. 62) menemukan bahwa jumlah anak yang dititipkan di TPA atau *childcare* setiap tahunnya meningkat karena semakin banyak orangtua yang sibuk bekerja. Pengadaan *childcare* di lingkungan kerja orangtua selaras dengan pasal 3 Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang peningkatan produktivitas kerja (2015, hlm. 4). *Childcare* yang berlokasi di gedung kantor orangtua bekerja sangat dibutuhkan, sesuai dengan artikel Harsono (2018, hlm. 1) ternyata lokasi *childcare* yang berada di lingkungan kerja, sangat menunjang produktivitas kerja serta memberikan kenyamanan pada para orangtua.

Proses pengasuhan di TPA atau *childcare* harus menyesuaikan dengan lingkup perkembangan anak usia dini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 58 Tahun 2009 (2009, hlm. 4) yang meliputi nilai – nilai moral

dan agama, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Permendikbud mengelompokkan tugas perkembangan anak usia dini pada beberapa kelompok usia, diantaranya adalah anak usia dua sampai empat tahun. Usia dua sampai empat tahun termasuk pada masa keemasan (*golden period*) yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun (Priyanto, 2014, hlm. 41). Menurut Sudjatmikoe (dalam Siswina, Shahib dan Rasyad, 2016, hlm. 28) pada masa ini akan menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa yang akan datang, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan akan mengurangi kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemberian stimulasi pada anak usia dua sampai empat tahun sangat penting dalam tumbuh kembang anak, sebab anak yang mendapatkan stimulasi teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak atau kurang mendapatkan stimulasi (Lazuardi, Nizar, dan Farid, 2016, hlm. 1360). Hasil temuan dalam penelitian di bidang psikologi, fisiologi, dan gizi menunjukkan bahwa setengah dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi sampai umur empat tahun (Uce, 2017, hlm. 78). Lazuardi, dkk (2016, hlm. 31) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pada kelompok usia dua sampai tiga tahun, lebih dari separuh contoh (54,5%) dan tujuh dari sepuluh anak usia tiga sampai empat tahun (69,3%) memiliki perkembangan kognitif pada kategori rendah, rendahnya kategori perkembangan kognitif ini disebabkan oleh kurangnya penyediaan alat permainan edukatif atau APE.

Kondisi perkembangan kognitif yang termasuk pada kategori rendah dikarenakan oleh rendahnya stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak ketika proses pengasuhan. Kegiatan pengasuhan di TPA atau *day care* perlu dirancang sedemikian rupa untuk membantu anak mendapatkan simulasi kehidupan yang nyata di kegiatan sehari-hari (Mu'jizatin, Jubaedah dan Widiaty, 2017, hlm. 104).

Hayati, Cholimah dan Christiani (2017, hlm. 182) menyebutkan bahwa umumnya *day care* atau *childcare* memberikan stimulus untuk perkembangan kognitif anak usia dini dengan cara mengenalkan angka dan berhitung. Permendikbud No 58 (2009) mengelompokkan pengenalan pengetahuan umum dan pengenalan konsep ukuran, bentuk serta pola untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dua sampai empat tahun. Proses stimulasi perkembangan kognitif

anak usia dua sampai empat tahun diperlukan kegiatan yang bermakna dan dilakukan secara sederhana, mengingat perkembangan kognitif anak usia ini akan mempengaruhi kemampuan intelektual anak di masa pertumbuhan yang akan datang.

Stimulasi perkembangan kognitif anak usia dua sampai empat tahun dapat diberikan melalui pengadaan program yang menunjang pemberian stimulasi tersebut. Groeneveld, *et al* (2010, hlm. 7) menjelaskan tentang program *home-based childcare* yang merupakan program TPA dengan fokus pengasuhan seperti di lingkungan rumah. Konsep *home-based childcare* memiliki prinsip jumlah anak ≤ 15 orang, usia anak yang dititipkan berkisar 6 bulan – 5 tahun, tugas pengasuh yang harus memiliki kemampuan mengasuh, mendidik dan mengelola (Bernal, *et al*, 2018, hlm. 2-3). Selanjutnya karakteristik *home-based childcare* diantaranya suasana *childcare* seperti di lingkungan rumah, fleksibilitas, hubungan orangtua dan pengelola yang terbina serta memperhatikan kebutuhan masing – masing anak (Barnados, 2017, hlm. 1).

Peneliti mengadopsi program *home-based childcare* di California yang akan diterapkan di Indonesia dengan kondisi *childcare* yang berada di lingkungan perkantoran serta tambahan aspek yaitu terdapat perencanaan kegiatan program dan pengelolaan proses kegiatan yang menunjang stimulasi perkembangan kognitif anak dengan konsep kegiatan seperti berada di lingkungan rumah. Kegiatan konsep *home-based childcare* menggunakan bantuan pemanfaatan peralatan di lingkungan rumah, jadi kegiatan tidak hanya menggunakan APE yang dibeli dari toko, sehingga program yang diterapkan di *childcare* dapat pula diterapkan oleh orangtua di lingkungan rumah.

Studi pengamatan pada penelitian Ang & Tabu (2018, hlm. 4) menunjukkan variabilitas layanan program *home-based childcare* yang dialami oleh keluarga dan anak-anak sering tergantung pada nilai-nilai profesional pengasuh dan persepsi kualitas perawatan dan pendidikan. Studi juga menyoroti dampak yang berbeda dari perawatan anak berbasis rumah atau *home-based childcare* pada pengalaman belajar anak-anak. Kondisi ini selaras dengan bukti yang lebih baru mengungkapkan dampak yang lebih positif dari anak dengan program *home-based childcare* yaitu dilihat dari kepedulian dalam mendukung

perawatan untuk anak-anak terutama dalam transisi dari prasekolah ke sekolah (Coplan et al. 2010; Melhuish et al. 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan pengelola di lokasi TPA yang berada lingkungan kerja, seperti Laboratorium Pelayanan Anak Rumah Bunda Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga serta *childcare* Ummu Salamah, diperoleh data bahwa ibu bekerja merasa nyaman ketika menitipkan anak di TPA sekitar tempat kerja. Selanjutnya kelompok usia dua sampai empat tahun dipilih karena rentang usia tersebut sesuai dengan usia anak yang ditiptkan di *childcare*, yaitu anak dengan usia bersikar antara nol sampai lima tahun.

Kondisi *childcare* secara umum adalah *childcare* sudah merancang program untuk diaplikasikan di lingkungan *childcare*. Namun, sebab kondisi pendamping kegiatan belum sepenuhnya memahami program tersebut, berdampak pada kurang maksimalnya pemberian proses stimulasi perkembangan kognitif dan tidak maksimalnya pengaplikasian program yang telah dirancang serta belum terdapatnya program dengan fokus untuk menstimulasi perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti membuat program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini dengan pengembangan program sesuai karakteristik suasana *childcare* seperti di lingkungan rumah, fleksibilitas, hubungan orangtua dan pengelola yang terbina serta memperhatikan kebutuhan masing – masing anak (Barnados, 2017). Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul perancangan program *home-based childcare settings* untuk meningkatkan capaian perkembangan anak usia dini (Rinekasari, Jubaedah & Tati, 2018).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah pendamping kegiatan belum sepenuhnya memahami program yang telah dirancang sebelumnya dan belum ada program dengan fokus untuk menstimulasi perkembangan kognitif. Berikut rumusan masalah penelitian “bagaimana pembuatan program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umum dan khusus tersebut sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah membuat program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian pembuatan *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini adalah:

- a. Melakukan analisis kebutuhan pembuatan program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia 2 – 4 tahun.
- b. Merancang program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia 2 – 4 tahun.
- c. Melaksanakan *expert judgment* akademisi dan praktisi mengenai program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia 2 – 4 tahun.
- d. Menghasilkan program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia 2 – 4 tahun.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan, pengetahuan dan pengalaman belajar langsung yang berkaitan dengan program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu dimanfaatkan oleh *childcare* di prodi PKK FPTK UPI maupun *childcare* lainnya dalam penyelenggaraan program *home-based childcare* untuk stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

BAB I berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi tentang uraian kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan teori penunjang bagi proses penelitian.

BAB III berisi tentang uraian metode penelitian. Adapun isi dari bab iii diantaranya adalah desain penelitian, partisipan, pengumpulan data, analisis data dan pengolahan data.

BAB IV berisi tentang uraian temuan dan pembahasan penelitian. Adapun isi dari bab iv diantaranya adalah hasil analisis kebutuhan, pembuatan program, hasil *expert judgment* dan pembahasan.

BAB V Berisi tentang uraian simpulan dan rekomendasi.